

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan IPTEK berdampak pada adanya perubahan dominasi pembelajaran dari yang awalnya menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTs) menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) (Sajidan & Afandi). HOTs ditekankan pada siswa di penerapan kurikulum 2013 saat ini. Pada kurikulum 2013, guru harus mendorong siswa dalam proses belajar mengajar agar memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs), dimana nantinya siswa dilatih untuk memiliki keterampilan 4C (*critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, and collaboration*). Keterampilan 4C diperlukan pada abad 21 yang mendukung siswa untuk berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah digunakan untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang ada di alam sekitar (Ariyani, Wasitohadi, & Rahayu, 2019).

Salah satu keterampilan 4C yang dikembangkan pada siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan kemampuan dalam mencari suatu jalan keluar untuk mencapai suatu tujuan yang akan diterapkan pada situasi baru. Kemampuan pemecahan masalah dinilai sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah berdasarkan informasi dan data yang diperoleh (Sundayana, 2016). Kemampuan pemecahan masalah IPA siswa dinilai belum optimal dikarenakan masih masuk dalam kategori kurang dan cukup (Sajidan & Afandi, 2017). Kurangnya kemampuan pemecahan masalah ini disebabkan karena

pembelajaran di dalam kelas masih banyak yang masih berorientasi pada *teacher centered* dan bukan *student centered*. Hal ini menjadikan guru lebih banyak mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas hendaknya berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah sehingga siswa terampil dalam menyeleksi, menganalisis, dan mengevaluasi hasilnya (Sundayana, 2016). Kurikulum di sekolah menekankan pembekalan untuk masa depan dan menghadapi permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari (Sulistiono, Tjandrakirana, & Rahayu, 2014). Jadi kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam proses penyelesaian masalah dengan menggunakan informasi yang sudah diketahui, kemudian memprediksi langkah yang harus dilakukan sebagai penyelesaian dari suatu permasalahan.

Kemampuan untuk memecahkan masalah juga didukung oleh *self confidence* yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa terkadang masih belum memiliki kepercayaan diri dalam proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran IPA yang mengharuskan siswa menyelesaikan permasalahan dengan cara berhitung. Hal ini tercermin dari kebiasaan menyontek dan perilaku siswa yang pasif di dalam kelas. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dipengaruhi oleh pengaturan dalam diri siswa tersebut. Sikap individu dapat menjadi salah satu hal penentu dalam memecahkan suatu permasalahan, salah satu sikap ini yaitu *self confidence* (Bayuningsih, Usodo, & Subanti, 2017). *Self confidence* memiliki arti penting untuk siswa agar dapat berhasil dalam belajar. *Self confidence* adalah kepercayaan pada kemampuan diri yang muncul akibat adanya proses positif dalam diri seseorang (Mustika, Yurniwati, & Hakim, 2018). *Self confidence* merupakan

keyakinan seseorang untuk mengambil keputusan sesuai dengan keinginan disertai dengan keyakinan bahwa dirinya dapat menguasai situasi dan menghasilkan karya yang positif (Amalia, Duskri, & Ahmad, 2015).

*Self confidence* harus dikembangkan pada siswa sejak di bangku sekolah, salah satunya dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang menghindarinya dikarenakan anggapan bahwa pelajaran tersebut sulit. Pengembangan *self confidence* siswa diharapkan akan memberikan rasa keberanian siswa dalam memecahkan masalah dan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah, termasuk kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA (Surya, Putri, & Mukhtar, 2017).

Kemampuan pemecahan masalah memiliki hubungan dengan *self confidence* yang dimiliki oleh siswa. Mengasah kemampuan pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk tampil lebih baik (Fauziah, Maya, & Fitrianna, 2018). Hal ini secara tidak langsung dapat menjadikan siswa memiliki *self confidence* yang baik dengan selalu berusaha, bersikap tenang, optimis, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga siswa bisa menyesuaikan diri pada kondisi apapun, bahkan siswa ketika diberikan suatu permasalahan, siswa dapat menganalisis dan memiliki optimisme dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence* memiliki suatu hubungan yang menguntungkan berupa keyakinan seseorang dalam berusaha untuk mencari suatu jalan keluar dari suatu permasalahan, untuk mencapai suatu tujuan dengan sikap tenang, pantang menyerah, dan optimis dalam setiap masalah. Siswa

yang mempunyai *self confidence* dapat melakukan sesuatu dengan baik dan optimal. Siswa dapat memahami kondisi yang sedang terjadi dan mampu menghadapi semua kendala yang ada (Mustika, Yurniwati, & Hakim).

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mengkaji tentang gejala yang ada di alam baik itu berupa hukum, konsep, maupun fakta (Fitriyati, Hidayat, & Munzil, 2017). Pembelajaran IPA membentuk siswa untuk dapat memahami fenomena yang ada di alam. Pembelajaran dalam IPA mencakup banyak hal, salah satunya getaran dan gelombang. Getaran dan gelombang merupakan salah satu materi pelajaran IPA yang dipelajari oleh siswa jenjang SMP/MTs kelas VIII. Pengaplikasian getaran dan gelombang sering dijumpai oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian soal yang berhubungan dengan aplikasi getaran dan gelombang dapat mendorong kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dikarenakan soal pemecahan masalah dengan materi getaran dan gelombang membutuhkan identifikasi unsur apa saja yang diketahui dan ditanyakan serta strategi yang harus digunakan untuk menyelesaikan soal (Hidayat, *et al*, 2017).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah juga didukung oleh *self confidence* yang dimiliki siswa. Dengan demikian, guru perlu untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence* siswa, agar guru dapat menentukan model maupun strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada siswa. Sehingga siswa diharapkan memiliki peningkatan kemampuan pemecahan masalah serta memiliki *self confidence* dan apresiasi yang lebih baik terhadap pembelajaran IPA. Oleh

karena itu, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan *Self Confidence* Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka identifikasi masalah yang akan didapat yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah IPA siswa yang masih kurang maksimal.
2. Siswa kurang percaya diri dalam proses pembelajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana persentase kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self confidence* siswa?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self confidence* siswa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persentase kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self confidence* siswa.

2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self confidence* siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai informasi untuk guru tentang kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self confidence* siswa.
2. Sebagai acuan untuk guru agar dapat merancang sebuah pembelajaran yang membantu siswa ketika menyelesaikan soal yang menuntut adanya kemampuan pemecahan masalah serta meningkatkan *self confidence* yang dimiliki oleh siswa.

#### **F. Batasan Penelitian**

Untuk lebih fokus dan sistematisnya penulisan proposal skripsi ini, penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Indikator pemecahan masalah yang digunakan menurut Polya dalam Zahriah, Hasan, & Jalil (2016) terdiri dari 4 langkah yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), menyusun rencana (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan melakukan pengecekan (*looking back*).
2. Indikator *self confidence* yang digunakan menurut Lauster dalam Wahyuni (2014) ada 4 indikator yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bertindak

mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat.

3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B UPTD SMP Negeri 2 Bangkalan tahun ajaran 2019/2020.
4. Materi yang digunakan adalah KD 3.11 Menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan.

#### **G. Definisi Istilah**

1. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan informasi dan data yang diperoleh (Sundayana, 2016).
2. *Self confidence* merupakan keyakinan seseorang untuk mengambil keputusan sesuai dengan yang diinginkan disertai dengan keyakinan bahwa dirinya dapat menguasai situasi dan menghasilkan karya yang positif (Amalia, Duskri, & Ahmad, 2015).